

Pradigma Filsafat Pendidikan Islam Tentang Hubungan Manusia, Alam, dan Ilmu Pengetahuan

(Landasan Integrasi Sains dan Nilai Ketuhanan dalam Pendidikan Islam Modern)

Amia Kasmila

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
Corresponding Author: amiakasmila663@gmail.com

Aulia Annisa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: auliaannisa237@gmail.com

Desta Tri Wahyuni

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: Desta.triwahyuni31@gmail.com

Ikhsan Mustofa

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: ihsanmustofa790@gmail.com

Jamal Fakhri

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
e-mail: Jamalfakhri@radenintan.ac.id

ABSTRACT

This study aims to formulate an Islamic philosophy of education framework that examines the relationship between humans, nature, and knowledge as a foundation for integrating science with divine values in contemporary education. Employing a qualitative library-based research method, the study conducts a systematic review of recent academic literature, interpretations of kauniah verses, and relevant studies on Islamic Religious Education curricula and environmental education. The findings reveal that key epistemological concepts in Islam—such as khalifah (stewardship), amanah (trust), and the interpretative understanding of kauniah verses—provide a strong philosophical basis for integrating scientific learning with spiritual values and ecological ethics. Furthermore, the study identifies several practical challenges in implementation, including the persistent dichotomy between religious and secular sciences, as well as limitations in teachers' competencies to apply integrative pedagogical approaches. The contribution of this research lies in the development of a conceptual framework and policy-oriented recommendations that can be implemented in schools and Islamic boarding institutions to cultivate learners who are scientifically competent while also demonstrating moral and ecological responsibility.

Keywords: Islamic Philosophy of Education; Science Integration; Environmental Ethics; Divine Values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merumuskan paradigma filsafat pendidikan Islam mengenai relasi manusia, alam, dan ilmu pengetahuan sebagai dasar integrasi antara sains dan nilai ketuhanan dalam pendidikan modern. Penelitian menggunakan metode kualitatif

berbasis studi pustaka melalui telaah sistematis terhadap literatur akademik mutakhir, tafsir ayat-ayat kauniah, dan penelitian terkait kurikulum PAI serta pendidikan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep epistemologis Islam seperti *khalifah*, *amanah*, dan pemaknaan ayat-ayat kauniah memberikan landasan filosofis yang kuat bagi integrasi pembelajaran sains dengan nilai spiritual dan etika ekologis. Penelitian ini juga menemukan sejumlah hambatan implementatif, termasuk dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta keterbatasan kompetensi guru dalam menerapkan pendekatan integratif. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka konseptual dan rekomendasi kebijakan pendidikan yang dapat diterapkan di sekolah dan pesantren untuk membentuk peserta didik yang unggul secara ilmiah sekaligus bertanggung jawab secara moral dan ekologis.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Integrasi Sains; Etika Lingkungan; Nilai Ketuhanan.

PENDAHULUAN

Pendidikan modern menghadapi tantangan ketika kemajuan sains dan teknologi tidak diiringi penguatan nilai moral dan spiritual. Akibatnya, alam kerap dipandang sebagai objek eksploitasi, sementara pembelajaran sains disajikan terpisah dari nilai keagamaan, termasuk di sebagian lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini memunculkan dikotomi antara dimensi ilmiah dan spiritual serta melemahkan kesadaran etis dan ekologis peserta didik (Ahmad et al., 2025). Akibatnya, meskipun peserta didik berkembang secara intelektual dan teknis, kesadaran ekologis, tanggung jawab etis terhadap alam, serta integritas spiritual belum terbentuk secara optimal (Tompul, 2022). Situasi ini menegaskan pentingnya pengembangan pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan nalar ilmiah, nilai ketuhanan, dan kesadaran ekologis secara holistik, sehingga relasi antara manusia, alam, dan ilmu pengetahuan dapat dipahami sebagai satu kesatuan yang harmonis. (Keislaman, 2024).

Secara ideal, pendidikan dalam tradisi Islam diarahkan untuk membentuk generasi yang tidak hanya unggul dalam penguasaan sains, tetapi juga memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan serta berakhlak mulia sebagai perwujudan peran manusia sebagai khalifah di muka bumi (Rifai, 2025). Dalam perspektif ini, ilmu pengetahuan dipahami bukan sebagai sarana eksploitasi, melainkan sebagai jalan untuk memahami ciptaan Tuhan dan mengelolanya secara bijaksana demi menjaga keseimbangan kehidupan (Yani, 2024). Kerangka filsafat pendidikan Islam, khususnya pada aspek epistemologi, menempatkan wahyu, akal, dan etika sebagai landasan pengembangan ilmu, yang selanjutnya diarahkan dalam praktik pendidikan untuk membentuk peserta didik yang cakap secara ilmiah sekaligus bermoral. (Huda & Yani, 2024).

Beberapa penelitian kontemporer telah mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dengan kesadaran lingkungan dan memberikan dukungan empiris bagi pengembangan pendidikan holistik. Salah satunya adalah studi (Amir & Pane, 2024) tentang integrasi nilai Islam dan etika lingkungan di Pesantren Darularafah Raya. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesadaran dan kepedulian lingkungan dapat dibangun melalui kurikulum yang menanamkan konsep *khalifah* dan *amanah*, didukung oleh praktik nyata seperti pengelolaan sampah, pemanfaatan energi terbarukan, kegiatan ekstrakurikuler, serta pelatihan guru. Temuan ini memperlihatkan bahwa sains dan agama tidak diposisikan secara terpisah, melainkan saling melengkapi dalam membentuk peserta didik yang beriman, beretika, dan memiliki kepedulian terhadap

lingkungan, sehingga memperkuat argumen tentang kemungkinan implementasi pendidikan Islam yang integratif.

Selain itu, penelitian *Transforming Islamic Education for Environmental and Social Sustainability* (Hajar, 2024) Menunjukkan bahwa sejumlah sekolah dan pesantren di Asia Tenggara dan Timur Tengah telah mengintegrasikan prinsip keberlanjutan dalam pendidikan berbasis etika Islam, seperti *khalifah*, *masalah*, dan *'adl*. Inisiatif seperti *green campus*, *eco-pesantren*, dan pemanfaatan teknologi ramah lingkungan menegaskan potensi pendidikan Islam sebagai sarana transformasi sosial dan ekologis, meskipun masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan regulasi.

Lebih jauh, studi *Green School Berbasis Eco-Theology di Pondok Pesantren Muhammadiyah Kauman Padang Panjang* (Suhardin, 2025) memberikan bukti empiris mengenai penerapan nilai teologis dalam praktik pendidikan pesantren. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif yang melibatkan observasi, wawancara, dan partisipasi dalam kegiatan lingkungan, penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman alam sebagai ciptaan Tuhan menjadi dasar pengembangan pembiasaan penghijauan, pengelolaan lingkungan, dan pembentukan karakter santri. Temuan tersebut menegaskan bahwa konsep teologis dapat berfungsi sebagai landasan operasional dalam pendidikan berkelanjutan, bukan sekadar wacana normatif.

Kemudian, penelitian *Ecological Tauhid-Based Green School Management* (Abdul Muin, 2025) manajemen pendidikan berbasis ekoteologi dalam konteks sekolah dan pesantren. Studi ini menunjukkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai tauhid dan prinsip keseimbangan (*tawazun*) dapat menjadi kerangka struktural bagi pengembangan *green school*, di mana integrasi nilai Islam dan prinsip ekologis memungkinkan pelaksanaan pendidikan lingkungan secara sistematis, bukan sekadar kegiatan insidental. Namun, penelitian ini masih berfokus pada aspek konseptual dan praktik manajerial, sehingga belum sepenuhnya mengkaji dinamika epistemologis pembelajaran sains di ruang kelas serta tantangan implementatif lintas konteks kelembagaan. Keterbatasan tersebut membuka ruang bagi kajian lanjutan yang mengaitkan manajemen pendidikan hijau dengan integrasi sains, iman, dan etika lingkungan secara lebih komprehensif dalam praktik pedagogis.

Terakhir, studi *Awakening Environmental Responsibility in Youth Through Islamic Green Governance Education* (Andriana et al., 2025) memperluas temuan penelitian sebelumnya dengan menghadirkan konteks pendidikan tinggi. Jika studi pesantren menekankan pembiasaan etika ekologis berbasis ekoteologi dan penelitian manajemen pendidikan menyoroti kerangka struktural *green school*, maka penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip *khalifah*, *'adl*, dan *tawazun* dalam pendekatan *green governance* mampu membentuk kesadaran dan perilaku ekologis mahasiswa secara lebih reflektif dan institusional. Secara filosofis, temuan tersebut menegaskan bahwa konsep ekoteologi dan *green governance* berakar pada epistemologi pendidikan Islam yang memadukan wahyu, akal, dan pengalaman, serta pada aksiologi yang menempatkan tanggung jawab moral dan keadilan ekologis sebagai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan berbasis nilai Islam tidak hanya bersifat normatif, tetapi memiliki potensi nyata sebagai agen transformasi ekologis lintas jenjang pendidikan.

Dengan demikian, rangkaian penelitian terdahulu menunjukkan adanya beragam upaya empiris dan teoretis dalam mengintegrasikan pendidikan Islam, nilai keagamaan, dan kesadaran lingkungan pada level pesantren, sekolah, hingga perguruan tinggi. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya masih berfokus pada praktik pendidikan hijau atau inovasi kurikulum di konteks institusional tertentu, dan belum banyak yang

merumuskan sintesis normatif-filosofis yang dapat menjembatani praktik tersebut dengan kerangka kebijakan pendidikan Islam yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini diposisikan sebagai upaya konseptual untuk menyusun paradigma pendidikan Islam berbasis tauhid yang memandang relasi manusia, alam, dan Tuhan sebagai satu kesatuan, dengan pengetahuan dipahami sebagai amanah dan sarana etis untuk mewujudkan kemaslahatan. Paradigma ini diharapkan dapat menjadi landasan filosofis dan pedagogis bagi integrasi sains, nilai keagamaan, dan kesadaran ekologis dalam pendidikan Islam modern secara sistematis.

Meskipun berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji integrasi nilai-nilai Islam dengan pendidikan lingkungan di pesantren dan sekolah, masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Sebagian besar studi lebih menekankan aspek empiris dan implementatif, seperti praktik *eco-pesantren*, pengembangan kurikulum lingkungan, atau manajemen sekolah hijau. Namun, kajian-kajian tersebut umumnya belum merumuskan kerangka filosofis yang komprehensif, yakni model konseptual yang secara sistematis menjelaskan relasi manusia, alam, dan ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam dari dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ketidadaan kerangka teoretis yang utuh ini menyebabkan integrasi sains dan agama dalam praktik pendidikan cenderung bersifat parsial, sehingga belum cukup kuat untuk dijadikan dasar perumusan kebijakan pendidikan maupun rekonstruksi kurikulum secara lebih luas..

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini menawarkan novelty berupa perumusan paradigma filsafat pendidikan Islam yang holistik sebagai landasan integrasi sains dan nilai ketuhanan dalam pendidikan modern. Paradigma ini menggabungkan dimensi epistemologis, ekologis, pedagogis, dan spiritual untuk memperkuat posisi pendidikan Islam sebagai model pendidikan yang mampu membentuk generasi berilmu, berakhlak, dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan alam. Kontribusi baru ini diharapkan menjadi pijakan konseptual bagi pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam pada tingkat nasional maupun global.

Kus utama penelitian ini adalah merumuskan paradigma integratif antara sains dan nilai ketuhanan dalam perspektif filsafat pendidikan Islam secara komprehensif. Berdasarkan fokus tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan: (1) bagaimana relasi antara manusia, alam, dan ilmu pengetahuan dipahami dalam kerangka filsafat pendidikan Islam; (2) bagaimana integrasi sains dan nilai ketuhanan dapat dirumuskan secara epistemologis dan aksiologis; serta (3) bagaimana kerangka tersebut dapat menjadi dasar pengembangan pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan modernitas (Mukhlisin, n.d.).

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada diskursus integrasi sains dan Islam yang berkembang dalam pemikiran pendidikan Islam kontemporer, khususnya yang menekankan tauhid sebagai landasan epistemologi, ilmu sebagai amanah, dan pendidikan sebagai sarana pembentukan akhlak serta tanggung jawab manusia sebagai khalifah. Paradigma integratif yang ditawarkan dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu epistemologis (integrasi wahyu, akal, dan pengalaman), aksiologis (orientasi moral, spiritual, dan ekologis), serta pedagogis (implikasi terhadap kurikulum, pembelajaran, dan kebijakan pendidikan).

Untuk mencapai tujuan tersebut, penelitian menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka (*library research*) Sumber yang dianalisis mencakup karya akademik bereputasi, artikel jurnal terindeks, serta penelitian empiris yang secara eksplisit membahas integrasi sains, pendidikan Islam, dan isu lingkungan. Literatur

yang bersifat normatif tanpa landasan konseptual atau relevansi langsung dengan fokus kajian dikecualikan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan kerangka konseptual yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, dan kebijakan pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan berorientasi pada keseimbangan antara kemajuan ilmu pengetahuan dan nilai ketuhanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Penelitian ini bertujuan menganalisis paradigma filsafat pendidikan Islam mengenai relasi manusia, alam, dan ilmu pengetahuan serta relevansinya sebagai landasan integrasi sains dan nilai ketuhanan dalam pendidikan modern. Metode studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri, membandingkan, dan mensintesis pemikiran filosofis, teori pendidikan, kajian tafsir ayat-ayat kauniyah, serta temuan penelitian mutakhir tanpa pengumpulan data lapangan.

Proses penelitian dimulai dengan pengumpulan literatur dari berbagai sumber ilmiah terpercaya, seperti artikel jurnal terindeks nasional dan internasional, buku akademik, prosiding konferensi, serta repository perguruan tinggi Islam. Penelusuran literatur dilakukan melalui database Google Scholar, Garuda, ResearchGate, DOAJ, dan repository kampus berbasis kata kunci seperti *Islamic education*, *integration of science and religion*, *ecological ethics*, dan *ayat kauniyah*, dengan batas waktu publikasi empat tahun terakhir (2022–2025) agar data tetap relevan dengan perkembangan pendidikan kontemporer.

Seluruh sumber diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu kesesuaian dengan filsafat pendidikan Islam, keterkaitan dengan isu integrasi sains dan agama, fokus pada peran manusia sebagai khalifah dalam pengelolaan alam, serta ketersediaan teks lengkap. Setelah seleksi, data dianalisis menggunakan pengkodean isi dan analisis tematik melalui pembacaan mendalam, identifikasi konsep kunci, dan pemetaan tema utama, seperti epistemologi Islam, etika lingkungan, integrasi kurikulum, dan tantangan implementasi. Keabsahan analisis diperkuat melalui triangulasi sumber dan konsep dengan membandingkan perspektif filsafat pendidikan, kajian tafsir, dan temuan penelitian empiris, sehingga kerangka teoretis yang disusun memiliki konsistensi dan validitas konseptual.

Analisis tematik digunakan untuk menyusun gagasan utama dari berbagai sumber ke dalam kerangka konseptual yang koheren. Validitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan literatur teoretis, studi empiris pendidikan Islam, serta sumber ajaran Islam seperti Al-Qur'an dan tafsir kontemporer, sehingga kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar filosofis dan metodologis yang kuat.

Hasil kajian literatur digunakan untuk merumuskan paradigma filsafat pendidikan Islam sebagai acuan pengembangan kurikulum, strategi pedagogi, dan kebijakan pendidikan yang mengintegrasikan kecerdasan ilmiah, kesadaran ekologis, dan spiritualitas ketuhanan. Dengan demikian, metode penelitian ini secara langsung mendukung tujuan penelitian dalam menghasilkan kerangka konseptual yang aplikatif bagi pengembangan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

PEMBAHASAN

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa sejumlah studi mutakhir mendemonstrasikan praktik integrasi nilai-nilai Islam, sains, dan etika lingkungan di institusi pendidikan Islam, khususnya pesantren dan sekolah Islam. Penelitian di

Darularafah Raya Pesantren, misalnya, menemukan penerapan pendidikan lingkungan melalui pengelolaan sampah, penggunaan energi terbarukan, serta materi pembelajaran yang memuat pemahaman ekologis berbasis ajaran Islam (Amir & Pane, 2024). Secara konseptual, temuan ini menegaskan bahwa prinsip *khalifah* dan *amanah* berfungsi sebagai landasan normatif yang mengarahkan kurikulum dan praktik pendidikan, bukan sekadar wacana teologis. Implikasinya, integrasi nilai Islam dan sains memungkinkan terbentuknya kesadaran ekologis yang berkelanjutan dalam kehidupan pendidikan sehari-hari.

Oleh karena itu, studi ini merekomendasikan penguatan paradigma pendidikan integratif sebagai dasar pengembangan kurikulum dan budaya kelembagaan pendidikan Islam. Penelitian lain memperlihatkan bahwa model pendidikan “hijau” (green school/eco-pesantren) semakin mendapatkan perhatian: misalnya di Mambaul Ulum Islamic Boarding School dan beberapa pesantren lain yang mengadopsi konsep “Ecological Tauhid-Based Green School Management” (Abdul Muin, 2025). Temuan menunjukkan bahwa ketika nilai-nilai Islam seperti keadilan (*adl*), tanggung jawab ekologis, dan kesucian ciptaan secara sengaja diramu dengan prinsip manajemen lingkungan modern, institusi dapat menjalankan program seperti pengelolaan limbah, konservasi air, efisiensi energi, pendidikan lingkungan terpadu, dan kegiatan penghijauan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak sekadar berbasis doktrin, tetapi dapat bertransformasi menjadi pendidikan ekologis yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

Lebih jauh, studi pada sekolah Islam di tingkat menengah dan madrasah mengidentifikasi bahwa integrasi nilai keislaman dan pendidikan lingkungan baik dalam kurikulum maupun budaya sekolah berhasil meningkatkan literasi lingkungan dan membentuk karakter siswa/ santri yang lebih peduli terhadap alam (Risiani, 2025). Integrasi ini menghasilkan siswa yang tidak hanya memahami konsep sains terkait lingkungan secara rasional, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan moral bahwa menjaga alam adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah.

Secara konseptual, kajian etika lingkungan Islam menegaskan bahwa prinsip *khalifah*, *amanah*, *‘adl*, serta pemaknaan ayat-ayat kauniyah yang memandang alam sebagai tanda kebesaran Tuhan menyediakan landasan epistemologis dan normatif bagi integrasi ilmu pengetahuan dengan nilai spiritual dan mora (Basri et al., 2024). Dalam konteks ini, integrasi sains dan nilai ketuhanan tidak hanya bersifat kompatibel, tetapi menjadi kebutuhan mendasar agar pengembangan sains dalam pendidikan Islam berorientasi pada kemaslahatan, bukan eksploitasi.

Namun demikian, temuan juga menunjukkan adanya hambatan implementatif. Sejumlah studi mencatat bahwa meskipun kurikulum integratif telah dirancang, penerapannya belum selalu konsisten karena keterbatasan kapasitas guru, sumber daya, serta kedalaman pemahaman teologis tentang tanggung jawab ekologis. Kendala ini tidak meniadakan kekuatan paradigma integratif, melainkan menegaskan perlunya rekonstruksi model pendidikan yang lebih sistematis, kontekstual, dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma filsafat pendidikan Islam memiliki implikasi teoretis yang kuat bagi pengembangan pendidikan modern berbasis integrasi sains dan nilai ketuhanan. Secara epistemologis, konsep khalifah, amanah, keadilan (*‘adl*), dan pemaknaan ayat-ayat kauniyah menegaskan bahwa sumber pengetahuan tidak hanya bersifat rasional-empiris, tetapi juga berlandaskan nilai wahyu. Secara konseptual, paradigma ini memandang ilmu pengetahuan dan spiritualitas sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi dalam membentuk cara

pandangan holistik. Dengan demikian, paradigma filsafat pendidikan Islam menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta menegaskan bahwa pengembangan sains harus diarahkan pada kemaslahatan dan tanggung jawab moral terhadap lingkungan.

Secara praktis, temuan penelitian menegaskan perlunya penerapan model pembelajaran dan kurikulum terintegrasi yang menghubungkan pendidikan sains dengan etika lingkungan berbasis nilai Islam. Integrasi ini dapat diwujudkan melalui desain pembelajaran di kelas, penguatan budaya sekolah, serta pengelolaan institusi pendidikan yang berorientasi keberlanjutan. Pendekatan tersebut diarahkan untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan komitmen ekologis. Sejalan dengan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan merumuskan kerangka konseptual paradigma filsafat pendidikan Islam sebagai landasan integrasi sains dan nilai ketuhanan yang dapat menjadi acuan pengembangan kurikulum dan kebijakan pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan di atas hasil tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penguatan kapasitas guru dalam pendekatan pembelajaran integratif, penyusunan kurikulum yang kompatibel dengan nilai keislaman dan prinsip keberlanjutan, serta penciptaan budaya sekolah yang partisipatif dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, lembaga pendidikan Islam seperti madrasah dan pesantren perlu mengembangkan inovasi program lingkungan berbasis nilai ketauhidan sebagai wujud nyata tanggung jawab ekologis.

Analisis literatur terbaru menunjukkan bahwa ide integrasi antara sains dan nilai-Islam dalam pendidikan khususnya melalui paradigma filsafat pendidikan Islam bukan hanya wacana ideal, melainkan telah mulai terejawantahkan dalam berbagai praktik di lembaga pendidikan Islam. Misalnya, studi tentang integrasi pendidikan Islam dengan program lingkungan di sebuah pesantren menegaskan bahwa pendidikan berwawasan lingkungan berbasis Islam mampu meningkatkan kesadaran ekologis dan karakter tanggung jawab terhadap alam di kalangan pelajar (Mahdi et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa konsep teoretis seperti *khalifah*, *amanah*, dan ayat-ayat kauniyah dapat diterjemahkan ke dalam kurikulum, manajemen institusi, dan aktivitas sehari-hari memperkuat gagasan bahwa sains dan spiritualitas dapat berpadu harmonis.

Selain itu, penelitian lain memperlihatkan bahwa konsep “green school” atau “eco-pesantren” berbasis nilai-nilai Islam mulai mendapat tempat di sejumlah sekolah dan pesantren (Ceasay & Sonko, 2024). Dalam model ini, integrasi sains dan agama diwujudkan secara konkret melalui proyek pembelajaran sains bertema lingkungan, praktik pengelolaan sampah dan sumber daya secara berkelanjutan, serta kurikulum yang berlandaskan eco-theology Islam. Pendekatan tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam modern tidak hanya mentransmisikan pengetahuan ilmiah dan keagamaan, tetapi juga membentuk kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis peserta didik sebagai bagian dari transformasi paradigma pendidikan Islam. (Hamid, 2024).

Dari perspektif konseptual, literatur pendidikan lingkungan dalam Islam memandang alam sebagai ciptaan Ilahi. Manusia diposisikan sebagai *khalifah* yang menerima amanah untuk menjaga dan mengelola alam secara bertanggung jawab. Pandangan ini menyediakan landasan filosofis dan etis yang kuat bagi pengembangan pendidikan berkelanjutan (Ekoteologi & Sekolah, 2025). Dalam konteks ini, sains dan nilai Islam saling melengkapi. Sains memberikan pemahaman tentang alam, sedangkan

nilai Islam mengarahkan penggunaan ilmu secara bermoral. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan kecakapan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan tanggung jawab etis peserta didik (Mahrus, 2024).

Meski demikian, pembahasan literatur juga mengungkap sejumlah tantangan nyata dalam implementasi paradigma ini secara luas (Nabila et al., 2025). Tantangan Pertama yaitu, banyak praktik yang masih bersifat ad hoc atau sporadis misalnya program lingkungan dijalankan hanya sebagai aktivitas tambahan, belum menjadi bagian dari kerangka kurikulum utama atau visi-misi institusi. Tantangan Kedua, keterbatasan sumber daya baik dalam bentuk sarana/prasarana, maupun kapasitas guru sering menjadi hambatan serius. Studi menemukan bahwa banyak guru kurang memiliki kompetensi dalam pedagogi ekologis, atau kurang diyakinkan pentingnya integrasi nilai–lingkungan dalam pendidikan Islam. Tantangan Ketiga, sebagian besar literatur bersifat kasus-spesifik dan deskriptif, sehingga belum menyediakan kerangka konseptual normatif yang bisa diadopsi secara sistemik di berbagai konteks lembaga. Hal ini menghambat skalabilitas dan konsistensi implementasi (Yamin et al., 2022).

Dengan mempertimbangkan temuan dan tantangan tersebut, hasil kajian ini menunjukkan bahwa paradigma filsafat pendidikan Islam sebagai basis integrasi sains dan nilai ketuhanan memiliki potensi teoretis dan praktis yang besar. Secara teoretis, paradigma ini memperkaya wacana pendidikan Islam modern dengan menawarkan epistemologi pendidikan yang holistik yaitu pendidikan yang menggabungkan pengetahuan, iman, moralitas, dan tanggung jawab ekologis. Ini penting dalam konteks krisis lingkungan global dan kebutuhan mendesak akan pendidikan berkelanjutan. Secara praktis, paradigma ini membuka peluang bagi lembaga Islam (pesantren, madrasah, sekolah, perguruan tinggi) untuk merekonstruksi kurikulum dan manajemen institusi agar mendukung pembentukan karakter ekologis sekaligus intelektual.

Namun untuk mewujudkan potensi tersebut, dibutuhkan upaya sistemik: penataan kurikulum yang jelas, pelatihan guru dengan kompetensi integratif (sains + etika lingkungan + nilai Islam), serta dukungan kebijakan institusional dan regulasi yang mendukung green-education berbasis Islam (Muzakki et al., 2025). Selain itu, perlu studi empiris lebih lanjut (kuantitatif atau campuran) untuk menguji dampak jangka panjang dari penerapan paradigma ini terhadap perubahan perilaku, sikap, dan karakter siswa/mahasiswa apakah benar terbentuk generasi yang peduli lingkungan dan berlandaskan spiritualitas (Abd.Rahman, 2025).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa meskipun paradigma sudah tersedia dan ada praktik awal yang menjanjikan, jalan menuju reformasi pendidikan Islam yang integratif dan berkelanjutan masih Panjang (Siti et al., 2025). Penelitian ini berkontribusi dengan memperjelas ruang teoretis dan menunjukkan potensi praktis, sekaligus menyoroti hambatan-hambatan yang perlu diatasi agar visi pendidikan Islam modern yang holistik bisa terwujud secara massif.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa paradigma filsafat pendidikan Islam memberikan landasan teoretis dan praktis yang kuat bagi integrasi sains dan nilai ketuhanan dalam pendidikan modern. Paradigma ini menegaskan peran manusia sebagai *khalifah* yang memanfaatkan ilmu pengetahuan untuk menjaga keseimbangan alam demi kemaslahatan. Nilai amanah, *'adl*, dan pemahaman ayat-ayat *kauniyah* menjadi fondasi pembentukan peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual, etika ekologis, dan tanggung jawab moral.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan kerangka konseptual filosofis yang memperkuat wacana integrasi sains dan pendidikan Islam secara lebih sistematis.

Temuan ini menegaskan urgensi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan budaya kelembagaan yang mengintegrasikan sains dan etika lingkungan berbasis Islam, disertai pelatihan guru dan kolaborasi antar lembaga pendidikan. Dengan pendekatan tersebut, pendidikan Islam berpotensi menjadi solusi strategis dalam menghadapi krisis lingkungan global melalui penguatan karakter dan literasi ekologis generasi muda. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan studi lapangan yang lebih luas, kajian komparatif lintas institusi, serta pengembangan instrumen untuk menilai efektivitas integrasi sains dan nilai ketuhanan secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd.Rahman. (2025). Pendidikan Lingkungan Dalam Perspektif Islam: Telaah Konseptual dan Implementatif. *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4(1), 01–15. <https://doi.org/10.55606/jurrafi.v4i1.4326>
- Abdul Muin, M. Z. R. (2025). *Ecological Tauhid-Based Green School Management : A Case Study of Eco-Pesantren Implementation at Mambaul Ulum Islamic Junior High*. 6, 551–562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1457>
- Ahmad, V. I., Ali, N., & Zuhriyah, I. A. (2025). *Islamic Values in Environmental School Culture : Character Formation and Challenges*. 6, 267–280. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i1.1400>
- Amir, S. M., & Pane, S. (2024). *Integration of Islamic Values with Environmental Ethics in Pesantren Education : A Case Study at Darularafah Raya Pesantren*. 13(1), 1–12.
- Andriana, I., Zamroni, M. A., Thamrin, K. M. H., Kalsum, U., & Luk, L. (2025). *Awakening Environmental Responsibility in Youth Through Islamic Values in Green Governance Education*. 6(4), 650–660.
- Basri, S., Adnan, Y., Widiastuty, L., Asrul Syamsul, M., & Indar, I. (2024). Islamic Environmental Ethics: A Cultural Framework for Sustainable Resource Management and Global Ecological Stewardship. *Diversity: Disease Preventive of Research Integrity*, 5(2), 86–93. <https://doi.org/10.24252/diversity.v5i2.52342>
- Ceesay, K., & Sonko, K. L. (2024). *March 2024; Revised: 27*. 11(2), 159–178. <https://doi.org/10.15408/tjems.v11i2.42072>
- Ekoteologi, I., & Sekolah, B. (2025). *Internalizing Islamic Ecotheology through School Culture to Foster Eco- Character*. 9(2). <https://doi.org/10.21070/halaqa.v9i2.1754>
- Hajar, A. (2024). *Transforming Islamic Education for Environmental and Social*. 2, 82–95.
- Hamid, S. A. Al. (2024). *Pendidikan Islam Berwawasan Lingkungan Berbasis Pondok Pesantren*. 03(02), 192–204. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i2.1772>
- Huda, H., & Yani, A. (2024). *Integrating Science and Religion through Academic Writing : A Case Study at MAN Insan Cendekia*. 22(2), 167–183. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i2.1869>
- Keislaman, J. P. (2024). *INTEGRATING ENVIRONMENTAL SUSTAINABILITY INTO ISLAMIC*.
- Mahdi, H., Sari, S. W., Sari, S. I., & Nazwa, N. R. (2024). *Green Islamic School : Integrating Environmental Education in the Islamic Education Curriculum*. 3(3), 565–574.
- Mahrus. (2024). *Integasi Nilai-Nilai Islam Dengan Kesadaran Ekologi : Kajian Transformasi Pendidikan Islam*. *Journal of Islamic Studies*, 9(1), 109–121.
- Mukhlasin, A. (n.d.). *ISLAMIC EDUCATIONAL APPROACH IN DEVELOPING*, 114–130.

- Muzakki, H., Arif, M., & Mamah, M. (2025). *Integration of Islamic Education Values and Fiqh al- Bi ' ah in Cultivating Environmentally Responsible Character*. 23(1), 55–70.
- Nabila, F., Efferi, A., Kudus, S., Ngembalrejo, J. C., & Tengah, J. (2025). *INTEGRASI PEMBELAJARAN PAI DENGAN BUDAYA SEKOLAH PEDULI LINGKUNGAN DALAM MEMBANGUN KEPEDULIAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH ALAM ISLAM AISYAH RADHIYALLAHU'ANHA*. 5(4), 1153–1169.
- Rifai, A. (2025). *A Systematic Literature Review on the Integration of Epistemological Theories in Educational Management Practices*. 03(01).
- Risiani, N. (2025). *INTEGRASI PENDIDIKAN LINGKUNGAN HIDUP DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN KESALEHAN LINGKUNGAN SISWA DI SEKOLAH*. Nopi Risdiani.
- Siti, I., Hisbullah, I., & Akmaluddin, K. (2025). *Integrating al- qur ' an , hadith , and science in islamic education : Tracing scientific insights*. 4(3), 123–131.
- Suhardin. (2025). *GREEN SCHOOL BERBASIS ECO-THEOLOGY*. 10(4), 3873–3885.
- Tompul. (2022). *PENGEMBANGAN BUDAYA DAN IKLIM SEKOLAH BERBASIS KURIKULUM MERDEKA BELAJAR*. 3(11).
- Yamin, M., Ahmad, N., Suhartini, A., Pesantren, P., Nizham, D., Sunan, U. I. N., & Djati, G. (2022). *Konsep Pendidikan Berwawasan Lingkungan dalam Perspektif Islam*. 4(4), 5852–5862.
- Yani, A. (2024). *Philosophy Of Science As An Epistemological Foundation In The Development Of Islamic Education Management Theory*. 8523, 278–291.